

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

##### **1.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial adalah salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang orientasi nya kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian utama dari ilmu kesejahteraan sosial adalah *social functioning* (Kemandirian). Ilmu kesejahteraan sosial sama seperti ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, politik dan pekerja sosial, ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk mengidentifikasi berbagai masalah sosial, penyebabnya, juga upaya-upaya penanganannya.

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial yang dijelaskan adalah suatu kegiatan sosial yang dinaungi dan dilaksanakan oleh institusi yang diprakarsai lembaga pemerintahan dan swasta yang mempunyai tujuan untuk mencegah, mengembalikan dan mengatasi masalah sosial dan mengembalikan kemampuan individu, kelompok dan komunitas. Definisi Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Fachrudin (2018: 9) kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan

kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Maksud dari penjelasan di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah bentuk lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, kesehatan, standar kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kesejahteraan berkaitan dengan bagaimana terpenuhi kebutuhan dari penyandang disabilitas fisik. dengan kesejahteraan ini dapat membantu memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik yang mana kesejahteraan sosial ini mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya setelah mendapatkan hambatan yang dialaminya.

Definisi Kesejahteraan Sosial lainnya menurut Midgley dalam Isbandi (2005: 15-16) adalah “Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan”. Menurut definisi tersebut menggambarkan suatu keadaan atau kondisi sejahtera manusia, dimana terdapat 3 komponen yang saling mempengaruhi antara satu sama lainnya, yaitu masalah sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan terpenuhi dan kesempatan sosial dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan Sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu: terpuhinya kondisi kehidupan yang sejahtera, institusi dan aktivitas. Maksud konsep yang pertama adalah suatu kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh institusi yang diprakarsai lembaga pemerintahan dan swasta yang mempunyai tujuan untuk mencegah, mengembalikan, mengatasi masalah sosial dan mengembalikan kemampuan individu, kelompok juga masyarakat. Kedua yaitu sebagai bentuk lembaga yang memberikan pelayanan dan pertolongan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan,

kesehatan, standar kehidupan masyarakat. Ketiga, yaitu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

### **1.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial menurut Fachrudin (2018a), mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, Perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Ada tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (1972) dalam Fachrudin (2018b), yaitu :

#### **a. Pemeliharaan Sistem**

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam individu, kelompok atau masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan

dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan..

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

### **1.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada tatanan sosio-ekonomi masyarakat, agar tidak terjadi munculnya masalah sosial baru. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fachrudin (2018: 12) sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Pengembangan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## **1.2. Tinjauan Masalah Sosial**

### **1.2.1. Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah gejala yang selalu ada didalam realitas kehidupan masyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang ada di masyarakat. Suatu kondisi dianggap menjadi masalah sosial karena munculnya berbagai kerugian

juga penderitaan yang dialami secara fisik atau non fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. suatu situasi yang dinyatakan
2. warga masyarakat yang signifikan
3. kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah

Definisi masalah sosial yang dikemukakan adalah masalah sosial itu disebut sebagai kondisi yang tidak diharapkan, selalu mendorong adanya tindakan untuk mengarah ke perubahan dan perbaikan pada keadaan, supaya terciptanya suatu kondisi kehidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dari unsur di atas bahwa masalah dapat dikatakan sebagai suatu masalah sosial kalau gejala itu didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg memandang bahwa masalah sosial sebagai hasil dari pemaksaan masyarakat. Sedangkan Kartono (1992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

- a. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
- b. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas bahwa suatu masalah sosial dianggap sebuah masalah apabila hal itu dianggap masalah itu oleh sebagian atau keseluruhan masyarakat bagi orang yang melanggar adat-istiadat atau norma di dalam warga masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

### **1.2.2. Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial timbul disebabkan terdapat kekurangan didalam diri manusia dengan berbagai faktor. Faktor psikologis, faktor sosial, faktor biologis, faktor ekonomi, faktor budaya. Dengan berbagai faktor tersebut, maka masalah sosial akan selalu ada beriringan dengan perkembangan manusia. Misalnya faktor perbedaan budaya, hal itu bisa menyebabkan adanya masalah sosial karena perbedaan, faktor ekonomi, hal itu menyebabkan salah satunya timbul kemiskinan, yang selanjutnya berhubungan dengan ketahanan keluarga dan anak-anak yang terlantar, semua itu saling berkesinambungan dan menjadi kompleks. Dalam Huraerah (Huraerah, 2011, p. 83) masalah sosial mempunyai 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah bisa dikatakan sebagai masalah sosial bila kondisinya bisa dirasakan oleh banyak orang. Tetapi demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalahnya. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, maka itu disebut menjadi masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonism, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah

- selalu tidak menyenangkan. Penilaian dari masyarakat sangat penting dalam menentukan bahwa kondisi tersebut sebagai masalah sosial atau tidak. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak dengan masyarakat lainnya.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa membuat pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, pasti akan segera mencari rumah makan. Bila sakit kepala maka pasti harus pergi membeli obat atau datang ke dokter. Pada umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan bila masyarakat merasa bahwa kondisi itu memang bisa dipecahkan. Masalah pada kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai suatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat paham untuk bagaimana cara menanggulangi kemiskinan, maka mulai rama dijadikan topik perbincangan dalam forum maupun seminar, karena dianggap sebagai masalah sosial.
  4. Pemecahan itu harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual bisa diatasi secara individual, tapi masalah sosial hanya bisa diatasi lewat rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena sebab akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut orang banyak.

### **1.2.3. Komponen Masalah Sosial**



Banyak komponen agar lebih mudah memahami arti masalah sosial yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada terdapat empat komponen, yaitu:

- A. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- B. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- C. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- D. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial bila masalah itu menimbulkan keurgian bagi masyarakat secara umum, melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat dan masalah itu membutuhkan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih baik dan memiliki harapan untuk kondisi yang lebih sejahtera.

### **1.3. Tinjauan Pelayanan Sosial**

#### **1.3.1. Pengertian Pelayanan Sosial**

Menurut Kahn dalam (Fachrudin, 2018a: 51) Pelayanan sosial merupakan konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dijalankan bertujuan supaya masyarakat bisa memiliki akses terhadap pelayanan ini, bisa berbentuk informasi atau program-program yang dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok ataupun masyarakat. Pelayanan sosial yang diadakan juga harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat, agar sejalan dengan apa yang diinginkan masyarakat.

Pelayanan sosial dijalankan bertujuan agar masyarakat bisa memiliki akses terhadap itu, pelayanan ini bisa berbentuk informasi atau program-program yang dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, ataupun masyarakat. Pelayanan sosial yang diadakan juga harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat, agar sejalan dengan apa yang diinginkan masyarakat.

### **1.3.2. Tujuan Pelayanan Sosial**

Tujuan pelayanan sosial adalah seperti berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan manusia.
- b. Meningkatkan hubungan sosial antar manusia
- c. Menumbuh kembangkan kemampuan dalam pemecahan masalahnya dan pelaksanaan peran sosial, dan
- d. Menyediakan peluang-peluang agar mampu meningkatkan taraf kesejahteraan dan tanggung jawab sosialnya.

### **1.3.3. Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial untuk tujuan melindungi, mengadakan perubahan atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, Asuhan anak, penanaman nilai dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat,

motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunannya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan.

Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang diajukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut ( Fachrudin, 2018a: 54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

1. pelayanan-pelayanan pengembangan
2. pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan sosial dan rehabilitasi, termasuk perlindungan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses informasi dan nasihat.

Pelayanan sosial adalah bentuk aktivitas yang memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat supaya mereka mampu terpenuhi kebutuhannya, akhirnya mereka akan bisa melakukan pemecahan masalah mereka sendiri dengan menggunakan tindakan kerjasama dengan memanfaatkan sumber-sumber yang adai di masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya. Tujuan dari dilaksanakannya pelayanan sosial adalah bentuk kebijakan untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu mencapai taraf kesejahteraan sosialnya.

#### **1.4. Tinjauan Pekerjaan Sosial**

### 1.4.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan kepada individu, kelompok dan masyarakat, pekerja sosial memberikan pelayanan tentu dilandaskan dengan ilmu pengetahuan, nilai etika dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seorang pekerja sosial mampu memberikan bantuan terutama kepada penyandang disabilitas fisik.

Definisi Pekerjaan sosial menurut Siporin dalam (Fachrudin, 2018b: 61) mengatakan pekerjaan sosial adalah : *“social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”*. Pekerjaan sosial adalah sebagai bagian dari sebuah profesi yang tujuannya untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat. Untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial yang sedang dihadapi oleh klien dengan memulihkan dan meningkatkan Kemandirian nya.

Pekerjaan sosial adalah profesi profesional yang mana memberikan bantuan kepada klien untuk mengatasi, memecahkan masalah dan memberikan dukungan kepada klien yang membutuhkan bantuan, tentu masalah dari kekerasan seksual terhadap anak adalah anak yang mengalami kekerasan secara seksual oleh orang asing yang menimbulkan trauma, disitulah dimana seorang anak membutuhkan perlindungan dan pengamanan pertama, yang bisa dilakukan oleh seorang pendamping pekerja sosial.

Pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam (Suharto, 2007) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut

Seorang pekerja sosial kegiatan menolong dengan tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas dari individu, kelompok dan masyarakat agar berfungsi kembali sosialnya dan menciptakan situasi yang kondusif pada lingkungan masyarakatnya.

#### **1.4.2. Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memberikan pelayanannya dengan tujuan yang mana Pekerjaan sosial memiliki tujuan-tujuan spesifik berdasarkan klasifikasi yang dimiliki oleh klien berdasarkan jenis masalah yang dihadapinya, tentunya Pekerjaan sosial ini memiliki tujuan dengan batasan yang spesifik untuk mengatasi masalah kliennya, oleh karena itu tujuan Pekerjaan sosial menurut (Fachrudin, 2018a: 66) menyatakan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
- c. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan diatas bisa dijelaskan bahwa tujuan seorang Pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan individu, kelompok atau masyarakat dalam memecahkan masalah, memberikan pelayanan sosial, mengembalikan keberfungsian klien, agar bisa memperbaiki keefektifan manusia dalam menyediakan berbagai sumber juga pelayanan yang dibutuhkan, hal itu untuk kesejahteraan kehidupan manusia.

#### **1.4.3. Teknik-Teknik dalam Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial ketika melakukan Pekerjaannya memiliki berbagai macam teknik untuk menghadapi klien. Menurut Iskandar (2013: 32-34) menjelaskan bahwa teknik-teknik tersebut, yaitu:

- a. *Small talk*, yaitu teknik yang berhubungan dengan percakapan tidak langsung. *Small talk* digunakan ketika mengawali kontak antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* tidak bisa dipakai ketika pekerja sosial dihadapi klien yang sedang dalam emosi tinggi.
- b. *Ventilation*, yaitu suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena emosi yang tertekan menjadi penghalang yang positif.
- c. *Support*, yaitu teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu pada internalnya.
- d. *Reassurance*, teknik ini digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang dia perjuangkan akan dapat dicapai dan dia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya.
- e. *Confrontation*, teknik ini digunakan apabila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau apabila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan. Digunakan pada situasi kecemasan dan tekanan dalam situasi tertentu.
- f. *Conflict*, yaitu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan

kesepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

## **1.5. Tinjauan Pekerja Sosial Masyarakat**

### **1.5.1. Pengertian Pekerja Sosial Masyarakat**

Pekerja Sosial Masyarakat dalam peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2019 Pekerja Sosial Masyarakat yang disingkat PSM adalah warga masyarakat yang atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab serta di dorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial secara sukarela mengabdikan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Pekerja Sosial Masyarakat merupakan gambaran kadar kesadaran dan tanggungjawab serta partisipasi sosial masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dengan kesukarelaan dan kesetiakawanan sosial yang didasarkan pada panggilan dan kepedulian pada permasalahan sosial masyarakat.

### **1.5.2. Status dan kedudukan, kriteria dan persyaratan Pekerja Sosial Masyarakat**

#### **a. Status dan kedudukan**

Dalam Peraturan Menteri Nomor 10 Pasal 4 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pekerja sosial masyarakat berstatus relawan sosial yang berkedudukan di desa atau kelurahan atau nama lain di dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **b. Kriteria dan Persyaratan Pekerja Sosial Masyarakat**

Untuk menjadi seorang Pekerja Sosial Masyarakat diperlukan kriteria dan syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

##### **1) Kriteria Pekerja Sosial Masyarakat**

###### **a) Peduli kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).**

- b) Aktif melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, baik sendiri maupun bersama-sama.
- c) Mendapat pengakuan dari masyarakat dan organisasi yang menjadi wadah PSM.

## 2) Persyaratan Pekerja Sosial Masyarakat

- a) Warga Negara Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan.
- b) Setia dan taat kepada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945.
- c) Telah berumur 18 tahun ke atas
- d) Sehat jasmani dan rohani.
- e) Atas kemauan dan inisiatif sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.
- f) Memiliki jiwa dan kepedulian terhadap permasalahan sosial di lingkungannya.
- g) Telah mengikuti pelatihan PSM dan bimbingan dan pelatihan di bidang kesejahteraan sosial.
- h) Mengabdikan untuk kepentingan kemanusiaan dan sosial

### **1.5.3. Peran Pekerja Sosial Masyarakat**

Dikutip dari skripsi yang ditulis oleh Mirna Tri Pertiwi (2020) dalam buku Kebijakan Dan Strategi Pemberdayaan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat seri Pekerja Sosial Masyarakat, sesuai kapasitas dan kompetensinya dari Pekerja Sosial Masyarakat dapat menampilkan sebagian atau keseluruhan dari perannya, yaitu:

- a. Penggagas penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang belum nyata di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Artinya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang belum ada atau belum nyata dalam masyarakat, akan dimunculkan atau digagas kemunculannya.



- b. Pendorong dan penggerak dalam mengembangkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang sudah dimunculkan dalam lingkungan masyarakat.
- c. Pendamping sosial bagi masyarakat penerima manfaat pembangunan sosial dan pembangunan nasional.
- d. Mitra pemerintah atau institusi dan sejawat masyarakat dalam mengimplementasikan program pembangunan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- e. Pemantau program-program pembangunan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh pemangku kepentingan lainnya.

#### **1.5.4. Fungsi Pekerja Sosial Masyarakat**

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri nomor 10 tahun 2019 pasal 6 seorang Pekerja Sosial Masyarakat atau PSM mempunyai fungsi sebagai inisiator, motivator, fasilitator, dinamisator dan administrator.

##### **a. Inisiator**

Pekerja sosial masyarakat sebagai inisiator berarti sebagai seorang yang mengambil inisiatif dan inovasi dalam menangani suatu masalah Kesejahteraan Sosial.

##### **b. Motivator**

Pekerja sosial Masyarakat sebagai motivator berarti melakukan upaya mendorong atau sosialisasi, memberikan informasi dan memotivasi masyarakat.

##### **c. Dinamisator**

Pekerja sosial Masyarakat bertindak menggerakkan masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial.

##### **A. Administrator**

Pekerja sosial Masyarakat sebagai administrator yang berarti melakukan pencatatan dan pelaporan bila terjadi kasus-kasus atau yang berhubungan dengan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

## **1.6. Pengertian Kemandirian**

### **1.6.1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri menurut Barnadib dalam (Maryam, 2012, p. 7) menjelaskan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu nya dengan sendiri tanpa hambatan orang lain.

Kemandirian akan memberikan dampak yang positif kepada perkembangan setiap manusia, menurut (Poerwadarminta, 2007, p. 221) mandiri adalah ketidaktergantungan pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dimana seseorang bisa berdiri dengan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Disitu kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahapannya.

Kemandirian memberikan dampak yang baik kepada seseorang. Menurut (Desmita, 2011) dia mengungkapkan “istilah kemandirian” asalnya dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. “ selanjutnya dijelaskan bahwa Kemandirian mengandung arti “

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Robert Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orang tua.
- b. Ekonomi, ditunjukkan dengan bagaimana mengatur alur keuangan dan tidak bergantung dengan kebutuhan ekonomi orangtua.
- c. Intelektual, ditunjukkan pada kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu.
- d. Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak ada ketergantungan atau menunggu respon dari orang lain.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kondisi dimana seseorang mempunyai dorongan untuk bisa mengatasi masalah nya sendiri, mengambil keputusan, memiliki rasa inisiatif untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, kepercayaan diri untuk melakukan semua tugas kehidupannya, bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya.

### **1.6.2. Proses Perkembangan Kemandirian**

Kemandirian sama seperti kondisi psikologis, bisa berkembang dengan baik bila dilakukan latihan secara berkala dan berkelanjutan. Latihan ini bisa berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan semua itu disesuaikan dengan kemampuan. Karena memiliki dampak yang baik untuk perkembangan individu, kemandirian seharusnya diajarkan sejak usia dini. Segala yang dilakukan dari awal maka akan mendapatkan hasil yang maksimal.

### 1.6.3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Dalam skripsi (Kusnandar, 2019) Kemandirian memiliki tingkatan didalamnya, perkembangan dari kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat tumbuh kembang nya. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan nya ini adalah:
  - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang bisa diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
  - b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic.
  - c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir secara
  - d) Cenderung Melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*
  - e) Cenderung menyalahkan dan mencela oranglain serta lingkungannya.
2. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik.

Ciri-ciri tingkatan nya adalah

- a) Peduli terhadap penampilan diri penerima sosial
- b) Cenderung berfikir *stereotype* dan klise
- c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
- d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk mendapatkan pujian
- e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
- f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
- g) Takut tidak diterima kelompok
- h) Tidak sensitive terhadap keindividualan

- i) Merasa berdosa jika melanggar aturan
3. Tingkatan ketiga adalah tingkatan sadar diri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Mampu berpikir alternative
  - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
  - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
  - d) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
  - e) Memikirkan cara hidup
  - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peran
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
  - b) Mampu Melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - c) Mampu Melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri dan orang lain
  - d) Sadar dengan tanggung jawab
  - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
  - f) Peduli akan hubungan mutualistic
  - g) Memiliki tujuan jangka panjang
  - h) Cenderung Melihat peristiwa dalam kintek global
  - i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar kintek global
5. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis.

Ciri-ciri tingkatan adalah:

- a) Peningkatan kesadaran individualitas

- b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
  - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
  - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
  - g) Mengenal kompleksitas diri
  - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
  - b) Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
  - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
  - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
  - e) Toleran terhadap *ambiguitas*
  - f) Peduli akan pemahaman diri
  - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
  - h) Responsive terhadap kemandirian oranglain
  - i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
  - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

## **1.7. Tinjauan Penyandang Disabilitas**

### **1.7.1. Pengertian Penyandang Disabilitas**

Menurut Hasil Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai orang-orang dengan kelainan fisik, mental, intelektual atau indra kerusakan secara jangka panjang yang dapat menghalangi dan menghambat berbagai interaksi dan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar yang sama dengan lainnya.

Jadi disabilitas merupakan istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi. Disabilitas menurut asal kata terdiri dari *dis* dan *ability* yang mempunyai arti kemampuan, sehingga jika pengertian *dis* dan *ability* digabungkan, maka akan menjadi kebalikan dari kondisi mampu atau dalam kata lain berarti ketidakmampuan. (Dorang Luhpuri, 2019)

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam Ketentuan umum menyatakan bahwa penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

### **2.8.1. Macam-macam Penyandang Disabilitas**

Dari Skripsi (Jihan, 2021) Berikut macam-macam penyandang disabilitas, yaitu:

a. Tuna Rungu

Istilah dari tuna rungu ini biasanya terbatas pada orang yang indra pendengarannya tidak berfungsi. Pengertian tuna rungu sendiri beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran anak tuna rungu. Tuna rungu juga merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan tuli dan kurang mendengar (Aqila, 2014: 46)

Tuna rungu bukan cacata emosi. Faktor yang terpenting dari kepribadian adalah apa yang dipikirkan oleh orang cacat itu sendiri mengenai situasinya, dan apa yang dipikirkan serta dirasakannya mengenai cacat tersebut sebagian besar merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan orang lain.

b. Tuna Netra

Jumlah tuna netra di Indonesia belum ditentukan dengan tepat. Disebabkan sulitnya mengenai definisi tentang tuna netra. Orang yang memiliki kemampuan Melihat semacam ini, hanya dapat membaca huruf yang besar saja. Di pihak lain, ada tuna netra yang masih memiliki sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata. Orang tuna netra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai *low vision*.

c. Tuna Daksa/ Fisik



Tuna Daksa merupakan sebutan halus untuk orang yang mengalami kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh. Tuna daksa adalah istilah lain dari tuna fisik, ialah berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyertanya yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Tidak semua anak-anak tuna daksa mempunyai keterbelakangan mental, namun ada juga yang memiliki daya pikir tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya, bahkan sampai ada yang tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.

Tuna daksa digolongkan menjadi tiga (3), diantaranya:

- 1) Tuna daksa taraf ringan: tuna daksa murni umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal.
- 2) Tuna daksa taraf sedang: tuna daksa akibat cacat bawaan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *celebral palsy* dan disertai dengan menurunnya daya ingat.
- 3) Tuna daksa taraf berat: tuna akibat *cerebral palsy* berat dan keturunan akibat infeksi. Umumnya, anak yang terkenal kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong kelas debil, embesil dan idiot.

d. Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tuna

grahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Biasanya anak ini membutuhkan sekolah khusus.

e. Tuna Laras

Tuna laras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderitanya biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya. Penderita tuna laras mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berani melanggar aturan yang berlaku
- 2) Mudah emosi
- 3) Suka melakukan tindakan agresif

Adapun tuna laras sendiri disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kondisi keluarga yang tidak baik atau *broken home*;
- 2) Kurangnya kasih sayang dari orangtua;
- 3) Adanya konflik budaya, yaitu adanya perbedaan pandangan hidup, antara keadaan sekolah dan kebiasaan keluarga
- 4) Memiliki keturunan gangguan jiwa

f. Autis

Secara neurologis, autis bisa diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada arca bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan ini yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seperti memiliki dunia nya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ironi nya banyak orang yang salah kaprah dalam memahami anak

autis. Banyak yang menganggap gila, tidak waras dan sangat berbahaya, sehingga biasanya anak autis terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh.

### **2.8.2. Pengertian Disabilitas Fisik**

Menurut Syech (2008:9) Penyandang Disabilitas fisik adalah keadaan yang terjadi sebagai akibat lanjut dari proses penyakit yang mengakibatkan kerusakan jasmani atau rohani yang tidak *reversible* dan dalam hal ini terdapat suatu kelainan fungsi dari alat yang bersangkutan.

Menurut Batckhurst dan Bedine (2008) menyatakan bahwa penyandang disabilitas tubuh adalah seseorang yang mengalami problem fisik yang berakibat adanya hambatan bagi dirinya untuk berinteraksi secara normal dengan masyarakat sehingga memerlukan layanan dan program khusus. (Dorang Luhpuri, 2019)

Dalam Konvensi Internasional Hak-Hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional terhadap konvensi (Resolusi PBB 61/106 13 Desember 2006) penyandang cacat berarti setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

### **2.8.3. Klasifikasi disabilitas fisik**

Penyandang disabilitas fisik dibedakan dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu, yaitu :

1. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan.

Kerusakan yang merupakan dampak dari keturunan ini terdiri atas *club foot* (kaki seperti tongkat), *club hand* (tangan seperti tongkat), *polydactulism* (jari berlebih pada tangan), *sydactiytism* (jari menempel), *lorfcolis* (gangguan leher), *spina*

*bafida* (sumsum tulang belakang tidak tertutup). Bentuk lain dari kerusakan atau dampak keturunan adalah *mycrocephalus* (kepala kecil), *hydrocephalus* (kepala besar), *congenital amputation* (dilahirkan tanpa anggota tubuh), *frenresich ataxia* (gangguan sumsum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan sendi) dan *sphlis* (kerusakan akibat *syphilis*).

2. Kerusakan pada waktu kelahiran

Klasifikasi disabilitas fisik karena kerusakan pada waktu kelahiran terdiri dari dua bentuk, yaitu *cerebral palsy* kerusakan pada syaraf lengan dan *fragilitas osinum* kerusakan akibat tulang yang rapuh dan mudah patah.

3. Infeksi

Infeksi yang termasuk dalam kedisabilitasan adalah *osteomyelitis*, *poliomyelitis*, *potts disease*, *still's disease* dan *tuberculosis*.

4. Kondisi traumatic atau kerusakan traumatic

Kondisi traumatic yang termasuk dalam klasifikasi kedisabilitasan adalah amputasi anggota tubuh akibat kecelakaan.

5. Tumor

Tumor *ostostosis* atau tumor tulang dan kista yang berisi cairan didalam tulang belakang.